

Gereja, Homo Digitalis, dan Kebenaran: Tanggung Jawab Misiologis Gereja di Ruang Digital

Bonar Samuel A. Purba

bonarsamuel14@gmail.com

Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta

Abstract

The development of digital technology has created a major transformation in the way humans interact, leading to the emergence of homo digitalis, individuals whose existence depends on digital activities. This paper explores how this change affects the meaning of truth, where information often takes precedence over a deep search for truth. In the digital space, truth is often measured by performance or impact, which creates challenges for the church in maintaining its missiological integrity. Based on the ideas of F. Budi Hardiman, Jonas Kurlberg, and Jay Y. Kim, this paper discusses how the church should respond to this challenge by becoming an authentic agent of truth and community. Hardiman emphasizes the need to understand how technology changes the perception of truth, while Kurlberg highlights the importance of the church as a counterweight to ethical values in the midst of rampant disinformation. Kim underscored the essence of physical interaction to sustain true church community, although digital technology can be a valuable supporting tool. In conclusion, churches need to combine the use of technology with analog practices that emphasize physical presence and spiritual values, ensuring the relevance of the church's mission in the digital age is maintained.

Key Words: Church, Homo Digitalis, Digital Literacy, Missionological Responsibility, Physical Interaction, Truth.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi, yang mengarah pada munculnya homo digitalis, yakni individu yang eksistensinya bergantung pada aktivitas digital. Paper ini mengeksplorasi bagaimana perubahan ini memengaruhi makna kebenaran, di mana informasi sering kali lebih diutamakan daripada pencarian kebenaran yang mendalam. Di ruang digital, kebenaran sering kali diukur berdasarkan performa atau dampaknya, yang menciptakan tantangan bagi gereja dalam mempertahankan integritas misiologisnya. Berdasarkan gagasan F. Budi Hardiman, Jonas Kurlberg, dan Jay Y. Kim, paper ini membahas bagaimana gereja harus merespons tantangan ini dengan menjadi agen kebenaran dan komunitas yang otentik. Hardiman menekankan perlunya memahami bagaimana teknologi mengubah persepsi kebenaran, sementara Kurlberg menyoroti pentingnya gereja sebagai penyeimbang nilai-nilai etis di tengah maraknya disinformasi. Kim menggarisbawahi esensi interaksi fisik untuk mempertahankan komunitas gereja yang sejati, meski teknologi digital dapat menjadi alat pendukung yang berharga. Kesimpulannya, gereja perlu memadukan penggunaan teknologi dengan praktik-

praktik analog yang menekankan kehadiran fisik dan nilai-nilai spiritual, memastikan relevansi misi gereja di era digital tetap terjaga.

Kata- kata kunci: Gereja, Homo Digitalis, Interaksi Fisik, Kebenaran, Literasi Digital, Tanggung Jawab Misiologis.

Pendahuluan

Dalam era digital saat ini, sangat mudah untuk mengakses informasi dan memberikan informasi. Cukup dengan mengklik *browser*, Youtube, Tiktok, dsb dan mengetikkan kata kunci yang ingin dicari, kita dapat langsung mendapatkan apa yang kita cari. Begitu pula dengan memberikan informasi, cukup hanya dengan menekan tombol *upload* pada YouTube, *share* pada media sosial seperti Tiktok, Instagram, Facebook, Whatsapp dan juga *tweet* pada Twitter. Kemudahan mengakses dan memberikan informasi pada media sosial menjadikan *platform* media sosial sangat diminati. Laporan *We Are Social* dan *Hootsuite* mencatat, jumlah pengguna media sosial di dunia mencapai 4,95 miliar orang pada Oktober 2023. Ini berarti sebanyak 61,4% dari populasi dunia telah menggunakan media sosial.¹ Dari 4,95 miliar orang tersebut 4,3 miliar orang sudah memiliki *smartphone* menurut data GSMA dalam laporan bertajuk “*Mobile Internet Connectivity Report for 2023*”.² Data ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan kemudahan dalam memberi dan mengakses informasi sudah dirasakan oleh lebih dari 50% populasi dunia. Tentu kemudahan yang ditawarkan *smartphone* sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, tetapi juga perlu dipertimbangkan dampak transisi eksistensi manusia pada era digital saat ini.

Dengan banyaknya pengguna media sosial dan ponsel pintar di dunia, eksistensi manusia berubah menjadi *homo digitalis* (manusia jari). Manusia yang dulunya berkomunikasi secara korporeal, kini digantikan dengan ketikan jari dalam dunia digital. Hardiman dalam bukunya “Aku Klik Maka Aku Ada” menggambarkan perubahan manusia dari *homo sapiens* menjadi *homo digitalis*.³ Manusia sebagai *homo sapiens* (manusia bijak) pada dasarnya adalah manusia yang menyangsikan segala sesuatu. Dengan menyangsikan maka manusia bereksistensi melalui berpikir, diktum termasyur Descartes *Cogito ergo sum* (Aku berpikir, maka aku ada). Namun, pada era digital ini, manusia bertransisi menjadi *homo digitalis*, manusia tidak lagi menyangsikan apa

¹ “Data Jumlah Pengguna Media Sosial di Dunia (Oktober 2020-Oktober 2023),” diakses 27 Desember 2023, <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-media-sosial-di-dunia-oktober-2020oktober-2023>.

² Virgina Maulita Putri, “GSMA: 4,3 Miliar Orang di Dunia Sudah Punya Smartphone,” detikinet, diakses 27 Desember 2023, <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6984806/gsma-4-3-miliar-orang-di-dunia-sudah-punya-smartphone>.

³ Dalam Bab 1 Buku Aku Klik Maka Aku Ada, Hardiman memakai istilah ‘Dari Homo Sapiens ke Homo Digitalis’ mengandaikan jawaban dari judul bab tersebut : Siapakah Manusia di Era Digital?

yang ada di dunia digital, melainkan meyakiniya sebagai sesuatu yang nyata melalui tindakan klik untuk mem-*posting*, membalas *chats*, mendapat *likes* dan mem-*follow*. ‘Aku klik, maka aku ada’, *premo ergo sum*.⁴ Hal ini menjadikan manusia bereksistensi melalui jari (*digitalis*).

Transisi revolusioner dari *homo sapiens* menjadi *homo digitalis*, agaknya mempersulit kita untuk mencari kebenaran. Manusia yang dulunya menyangsikan segala sesuatu dengan berpikir (melalui rasionalitas) kini terlena dengan banyaknya informasi yang didapatkan. Di dalam era digital, manusia yang haus kebenaran kini berubah menjadi haus informasi. Dengan tidak terbatasnya aktivitas *posting*, *share*, *comment*, dan *upload* manusia ingin selalu menjadi yang pertama dalam mendapatkan dan membagikan informasi. Inilah hal yang terpenting dalam dunia digital. Menurut Hardiman dengan banyaknya informasi pada era digital saat ini, memunculkan fenomena *Informationsangst* (kecemasan informasi).⁵ Hardiman menjelaskan tipe kecemasan ini dengan konsep *Neugier* (keingintahuan) dalam filsafat Heidegger, yaitu kecenderungan kerumunan untuk tahu sesuatu agar tidak tertinggal dari yang lain. Jadi, perasaan yang muncul pada manusia di era digital bukanlah dorongan untuk mencari kebenaran, melainkan suatu gairah mimetis primordial untuk ikut tren.⁶

Untuk itu, misi gereja di era digital ini harus mencerminkan prinsip kejujuran yang berdasarkan Kitab Suci dan ajaran Yesus Kristus. Kebenaran dalam teologi Kristen tidak hanya berarti kesesuaian faktual, tetapi juga menyangkut relasi kasih dan kesaksian tentang kebenaran dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, gereja tidak hanya dipanggil untuk menjaga akurasi dalam kata, tetapi juga membangun komunitas yang mempraktikkan kebenaran dalam tindakan. Hardiman, dalam tulisannya, membantu menyoroti bagaimana gereja bisa memahami mekanisme disinformasi di ruang digital dan, dengan demikian, mengambil langkah-langkah proaktif untuk menjadi penegak kebenaran dan agen pembawa damai di era digital ini.

Gereja di Ruang Digital

Dalam diskursus teologis, makna dan nilai misiologis gereja di dalam ruang digital kontemporer terkesan sangat dinamis. Salah satu teolog yang *concern* terhadap gereja dan ruang digital adalah Jonas Kurlberg. Kurlberg merupakan direktur studi pascasarjana di Spurgeon’s College dan juga menjabat sebagai ketua jaringan global untuk teologi digital. Dalam bukunya yang berjudul “Christian Modernism in an Age of Totalitarianism: T.S. Eliot, Karl Mannheim and the Moot”, ia menyoroti respons gereja

⁴ F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada : Manusia dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 14-15.

⁵ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 51.

⁶ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 52.

terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat modern, termasuk ancaman ideologi totalitarianisme. Meskipun ia meneliti konteks historis yang berbeda, yaitu Eropa di paruh pertama abad ke-20, terdapat relevansi signifikan dengan tantangan di era digital saat ini, terutama dalam hal tanggung jawab misiologis gereja untuk menghadapi tantangan sosial-politik yang kompleks.

Kurlberg memaparkan bagaimana *Moot*, sebuah forum diskusi yang melibatkan intelektual-intelektual Kristen termasuk T.S. Eliot dan Karl Mannheim, mendiskusikan peran gereja dalam menghadapi transformasi sosial yang drastis. Pemikiran mereka relevan ketika gereja dihadapkan pada kebutuhan untuk bertindak sebagai agen moral dan spiritual di tengah kekacauan budaya. Ia menjelaskan bahwa tanggung jawab Gereja tidak hanya dilihat dari segi bimbingan rohani, tetapi juga sebagai suara kenabian yang dapat mengkritik norma-norma masyarakat dan menawarkan visi yang berlandaskan pada etika Kristen.⁷

Kurlberg dalam bukunya juga memaparkan pemikiran Karl Mannheim mengenai *planning of freedom*. Mannheim berpendapat bahwa modernitas menghadirkan kebutuhan untuk mempertahankan “*planning of freedom*” di mana kebebasan individu diimbangi dengan kontrol sosial untuk mencegah ekstremisme. Di era digital, kontrol ini dapat dilihat dalam bentuk partisipasi gereja dalam mengadvokasi penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab. Menurut Kurlberg, visi Mannheim tentang tatanan sosial yang seimbang menyiratkan peran penting bagi lembaga-lembaga seperti gereja untuk menjadi penengah antara kebebasan total dan pengawasan struktural.⁸ Gereja, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai entitas yang mendukung kebebasan berbicara sekaligus mengedepankan tanggung jawab sosial.

Di sisi lain, Jay Y. Kim seorang gembala sidang di Gereja WestGate di Silicon Valley dan juga penulis buku “*Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things In The Digital Age*”. Melalui buku ini, ia memenangkan penghargaan *The Gospel Coalition’s First-Time Author Award*. Di dalam bukunya, Kim menyoroti bagaimana teknologi digital mempengaruhi praktik ibadah di gereja serta hubungan antar jemaat. Kim mengkritisi adopsi teknologi digital yang cepat dan masif oleh gereja, terutama dalam konteks penyampaian ibadah dan komunikasi antarjemaat. Dia mengemukakan pandangan bahwa gereja harus mempertahankan unsur-unsur “analog”—interaksi tatap muka, kehadiran fisik, dan pengalaman langsung—untuk menjaga esensi sejati dari komunitas Kristiani. Ia juga membahas bagaimana teknologi digital membawa perubahan, baik positif maupun negatif, dan mengajak gereja untuk tidak mengabaikan kekuatan interaksi manusiawi yang mendalam.

⁷ Jonas Kurlberg, *Christian Modernism in an Age of Totalitarianism: T.S. Eliot, Karl Mannheim and the Moot* (London: Bloomsbury Publishing, 2019), 56.

⁸ Kurlberg, *Christian Modernism in an Age of Totalitarianism*, 122.

Kim mengakui bahwa teknologi digital membawa kemudahan dalam menyebarkan pesan Injil, terutama selama krisis seperti pandemi, di mana layanan online menjadi satu-satunya cara untuk tetap terhubung dengan jemaat. Namun, dia juga menekankan bahwa ketergantungan berlebihan pada teknologi digital dapat mengurangi makna dan kedalaman spiritualitas yang dihasilkan dari pertemuan tatap muka. Menurutnya, meskipun teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk penyebaran informasi, itu tidak dapat menggantikan kedalaman hubungan dan pengalaman spiritual yang terjadi dalam kehadiran fisik. Menurut Kim, ketika kita membiarkan teknologi digital menggantikan hubungan yang diwujudkan, kita akan puas dengan koneksi dan bukan komunitas. Koneksi dapat terjadi melalui *Wi-Fi*, tetapi komunitas membutuhkan kedalaman darah dan daging, kehadiran tatap muka.⁹

Kim berargumen bahwa komunitas fisik adalah inti dari kehidupan gereja yang sejati. Kehadiran fisik memungkinkan bentuk komunikasi yang lebih kaya, termasuk non-verbal, yang memperkuat ikatan antarjemaat. Teknologi digital, meskipun dapat menciptakan “koneksi”, tidak mampu membangun kedalaman yang sama seperti pertemuan langsung.¹⁰ Ibadah bersama, duduk berdampingan dengan orang lain, dan merasakan kehadiran Tuhan dalam lingkungan fisik adalah aspek vital dari spiritualitas yang tidak dapat diulang secara digital.

Kim juga mengkritik budaya konsumsi konten digital di gereja yang membuat jemaat lebih sebagai “konsumen” daripada “partisipasi.” Dalam dunia digital, jemaat sering hanya menjadi penerima pasif dari konten yang diproduksi dengan gaya yang menarik, tetapi tidak memaknai pengalaman ibadah yang dalam. Ini menciptakan keterputusan antara jemaat dan pengalaman spiritual yang seharusnya melibatkan kehadiran fisik dan partisipasi aktif. Ia menegaskan bahwa teknologi digital mendorong kita untuk mengkonsumsi, tetapi gereja dipanggil untuk bersekutu. Yang pertama mereduksi perjalanan spiritual menjadi sebuah transaksi; yang kedua mengundang kita untuk bertransformasi.¹¹

Kim mengemukakan bahwa kehidupan rohani lebih dari sekadar informasi, melainkan melibatkan “tindakan” yang berakar pada kehadiran fisik dan komitmen nyata terhadap komunitas. Pengalaman spiritual yang mendalam tidak dapat dipisahkan dari kehadiran kita dalam tubuh yang nyata, di ruang yang nyata, bersama orang lain yang nyata. Dalam pengalaman ibadah fisik, umat dapat berbagi sakramen seperti perjamuan kudus, yang menurut Kim, tidak bisa digantikan oleh “perjamuan digital”. Kim menegaskan bahwa praktik persekutuan yang berwujud (*embodied practice*) sangat

⁹ Jay Y. Kim, *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age* (Illinois: InterVarsity Press, 2020), 34.

¹⁰ Kim, *Analog Church*, 61.

¹¹ Kim, *Analog Church*, 87.

penting bagi gereja. Tanpa berkumpulnya orang-orang kudus secara fisik, tanpa roti yang dipecahkan dan dibagikan bersama, tanpa tangan yang diangkat dalam nyanyian bersama, kita akan kehilangan sesuatu yang menjadi inti dari identitas kita sebagai umat Allah.¹²

Meskipun kritiknya terhadap teknologi digital kuat, Kim tidak sepenuhnya menolak penggunaan teknologi dalam gereja. Dia mendesak gereja untuk menemukan keseimbangan antara menggunakan teknologi digital sebagai alat yang mendukung, tanpa mengorbankan elemen-elemen penting dari ibadah fisik dan komunitas nyata. Pada akhirnya Kim mengakui bahwa Gereja tentu saja dapat memanfaatkan alat-alat digital, tetapi alat-alat tersebut harus berfungsi sebagai pelengkap, bukan pengganti, praktik-praktik analog yang telah menopang umat Allah selama berabad-abad.¹³

***Homo Digitalis* di dalam Ruang Digital**

Menurut Hardiman, manusia sebagai *homo digitalis* belum mencapai sosok paripurnanya; yang sedang terjadi sekarang adalah sebuah peralihan revolusioner yang menghasilkan kebebasan sekaligus brutalitas.¹⁴ Sebelum dimulainya era digital, yaitu pada awal modernitas Thomas Hobbes dalam bukunya 'Leviathan' (1651) membayangkan keadaan sebelum berdirinya negara atau *state of nature*. Di dalam keadaan seperti itu, kebebasan setiap orang menjadi ancaman kebebasan setiap orang lainnya, sehingga praktis meniadakan kebebasan seperti itu. Hobbes menawarkan cara mengatasi kekacauan sosial dengan penyerahan hak setiap orang kepada pihak negara. Hanya negaralah yang berhak menggunakan kekerasan kepada yang lain. Berkat monopoli pemakaian kekerasan ini negara hukum menikmati perdamaian internal. Dengan adanya negara kebebasan orang dapat dikendalikan dan setiap ancaman maupun kekerasan dapat dihukum oleh negara. Ancaman hukum memaksa warga negara untuk mengendalikan diri dan memberi respek satu sama lain.¹⁵ Berbeda dengan warga negara yang dapat diatur oleh negara, *homo digitalis* bereksistensi dalam dunia digital (*digital state of nature*). Disana tidak terdapat negara dan hukum yang dapat mencegah brutalitas yang mengancam kebebasan individu *homo digitalis* lainnya.

Dunia digital (*digital state of nature*) adalah tempat tanpa hukum, tanpa badan yang mengatur. *Digital state of nature* diyakini sebagai tempat terakhir di mana privasi dan kebebasan anarkis seperti yang digambarkan Hobbes dalam *state of nature* masih ada. Tidak ada satu orang pun yang mengklaim kepemilikan atas dunia digital; dunia digital dianggap sebagai sebuah lingkungan terbuka yang dapat dimasuki oleh siapa

¹² Kim, *Analog Church*, 103.

¹³ Kim, *Analog Church*, 149.

¹⁴ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 45.

¹⁵ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 36.

saja kapan saja. Dunia digital ada untuk siapa pun, sehingga orang-orang dari seluruh dunia bebas untuk menempati ruangnya. Reeve dalam tulisannya menjelaskan bahwa Internet sebagai dunia digital memiliki tiga perbedaan mendasar dengan dunia fisik.¹⁶ *Pertama*, Internet melampaui semua batasan spasial: secara online, kita memiliki akses ke segala sesuatu - dan segala sesuatu, pada gilirannya, memiliki akses kepada kita. *Kedua*, identitas adalah konsep yang berubah-ubah di dunia digital: penampilan berubah, nama bisa dipalsukan, dan informasi pribadi apa pun dalam hal ini tidak dapat dilacak, setidaknya bagi pengguna biasa. *Ketiga*, *online* juga memungkinkan orang untuk melepaskan diri dari hambatan yang mereka temui di masyarakat. Hal ini karena di dunia maya tidak ada fisik, dan dengan demikian tidak ada isyarat fisik dan verbal.

Dengan tidak adanya pemberian hak kebebasan seperti dalam *Leviathan* Hobbes, ruang digital menjadi tempat yang menarik bagi penjahat untuk beroperasi karena anonimitasnya. Penjahat tertarik ke ruang digital karena menawarkan tingkat anonimitas yang tidak tersedia di dunia fisik. Anonimitas ini membuat lebih sulit untuk melawan kejahatan yang tidak dapat langsung ditelusuri kembali ke orang fisik. Ruang digital bahkan dapat dilihat lebih berbahaya daripada *state of nature* Hobbes. Di dunia fisik, isyarat bahaya mengingatkan kita untuk memastikan keselamatan pribadi kita, tetapi di ruang digital, pengguna menganggap mereka aman dan lebih mudah dikenai persepsi. Ruang digital adalah pengalaman yang sepenuhnya virtual yang tidak dimiliki oleh entitas tertentu. Oleh karena itu, undang-undang dan peraturan yang berlaku di dunia fisik tidak bisa begitu saja diterapkan pada dunia digital. Pemerintah memang sudah mengaturkan legislasi dalam dunia digital dalam UU ITE, namun anonimitas yang ditawarkan oleh dunia digital membuat para pelanggar hukum sulit untuk ditemukan.

Hardiman menjelaskan bahwa “masyarakat” dalam *Homo digitalis* tidak terdiri atas orang-orang, karena orang-orang tidak lagi mengendalikan komunikasi, melainkan mengendalikan sekaligus dikendalikannya.¹⁷ Dalam ruang digital, jejaring komunikasi masyarakat terdiri atas pesan-pesan anonim yang terus beredar. Setiap orang sebagai *homo digitalis* ikut mengambil bagian dalam mempengaruhi komunikasi digital. Hal ini menjadikan setiap orang menjadi aktor global lewat ruang digital. Pada saat yang sama setiap orang bukan hanya sebagai pengguna media yang berkomunikasi pada dunia digital, namun ia juga adalah komponen mesin digital raksasa, yang dikendalikan oleh *artificial intelligence* yang menguntungkan perusahaan-perusahaan media.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai *homo digitalis* adalah manusia yang terperangkap dalam dunia digital.

¹⁶ Eva van Reeve, “The Internet: State of Nature or Artificial State?,” *ESJP* 14 (2018), 19.

¹⁷ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 41.

¹⁸ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 42.

Hardiman memakai istilah Heidegger *Gestell* dan Carpurro *Informationsgestell* untuk menggambarkan kondisi manusia yang “terperangkap” ke dalam entitas-entitas digital.¹⁹ Dunia digital adalah artifisial, tetapi juga sekaligus orisinal, karena dalam praktiknya telah menjadi lingkungan eksistensial *homo digitalis*. Orang mengira telah berpikir orisinal, tetapi hanyalah *user* dari *template* pikiran yang telah tersedia dan terus mengalir di dunia digital. *Homo digitalis* terjebak dalam situasi antara orisinalitas dan artifisialitas ini sehingga ia entah tidak mengindahkan “situasi-antara” itu atau justru harus tetap mempersoalkannya, jika ia mau konsisten di tengah-tengah perspleksitas ini.²⁰

Kebenaran di dalam Ruang Digital

Sebelum adanya komunikasi digital seperti saat ini, kebenaran disampaikan lewat kehadiran korporeal sehingga berada dalam kontrol pengirim pesan. Namun setelah munculnya era digital, penggunaan *smartphone* memediasi kebenaran dengan sistem digital. Sistem itu sendiri bukan media netral karena sirkulasi dan seleksi di dalamnya membangun konstruksi makna tertentu yang berbeda dari maksud pencetusnya.²¹ Hal ini tentu saja mengaburkan makna kebenaran dalam dunia digital itu sendiri. Untuk itu sebagai *digital beings* pengguna media sosial perlu memvalidasi kebenaran yang disampaikan terlebih dahulu. Namun, validasi kebenaran dalam mediasi sosial sangat sulit untuk dilakukan jika sudah terjebak dalam algoritma sistem digital. Setiap media sosial memiliki algoritma dalam menyajikan *content* yang akan ditayangkan pada penggunanya. Misalnya dalam Instagram, Tiktok, dan Facebook, pemakaian algoritma ini digunakan berdasarkan pencarian dan *likes* yang diberikan oleh pengguna. Media-media sosial tersebut akan terus menyajikan berita, *content*, dan bahkan iklan yang berhubungan dengan apa yang sudah pernah dicari maupun disukai sebelumnya. Hal tersebut juga berlaku bagi kebenaran dalam media-media tersebut, sebagai contoh jika pengguna pernah mencari dan menyukai *content* tentang bumi datar, maka media akan secara terus-menerus menyajikan video, pesan, berita tentang bumi datar sehingga penggunanya dapat yakin akan teori tersebut.

Dalam menjelaskan kebenaran yang terdapat dalam ruang digital, Hardiman menggunakan teori kebenaran Strawson, yaitu kebenaran performatif (*performative theory of truth*). Kebenaran performatif adalah kebenaran yang dibuat oleh yang memiliki otoritas atau kompetensi dengan membuat pernyataan.²² Kebenaran ini dapat lebih dibuat daripada ditemukan. Mengatakan bahwa sebuah pernyataan itu

¹⁹ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 43-44.

²⁰ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 44.

²¹ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 52.

²² Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 54.

benar bukan berarti mendeskripsikannya, mengaitkannya dengan suatu properti, atau membuat pernyataan apa pun tentang pernyataan tersebut; melainkan melakukan tindak tutur yang mengesahkan, mengiyakan, atau mengonfirmasikannya.²³ Hoaks yang disebarluaskan terus-menerus secara masif dapat menjadi kebenaran. Kebenaran hoaks berciri performatif, yakni dibuat real lewat tindakan digital, seperti *posting*, *chatting*, *uploading*, dst. Berbeda dengan Strawson, Habermas memandang kebenaran sebagai klaim-klaim dalam komunikasi. Dalam pengertian Habermas, kebenaran bukanlah konsep-konsep seperti *nous*, fakta, *aletheia*, namun konsep-konsep tersebut menjadi objek-objek argumentasi dengan klaim-klaim yang dapat diproblematikasikan.²⁴ Melalui *communicative turn* Habermas memikirkan kebenaran tidak sebagai suatu keseluruhan, melainkan menempatkannya dalam konteks komunikasi intersubjektif sebagai klaim-klaim kesahihan.²⁵

Habermas mengatakan bahwa kebenaran adalah sebuah klaim validitas, tetapi kebenaran juga merupakan usaha untuk mencapai kesepakatan di antara semua lawan bicara yang ada dan yang potensial, di mana tidak ada peserta yang bisa dikecualikan: pembicara yang rasional mengandaikan bahwa realisasi dari konsensus, dan oleh karena itu, kebenaran, adalah tujuan akhir dari komunikasi. Dengan kata lain, kesepakatan adalah tujuan dari usaha komunikatif. Tentu saja Habermas tidak menganjurkan konsensus *de facto* (*faktisch erzielte Konsensus*),, tetapi konsensus rasional (*vernünftige Konsensus*). Yang terakhir ini merupakan hasil dari norma-norma nalar yang diterapkan dengan baik, atau dengan kata lain di mana konsensus terbentuk di bawah kondisi yang mendefinisikan situasi pembicaraan yang ideal.²⁶

Media Sosial dan Ujaran Kebencian

Di era digital media sosial merupakan media komunikasi yang efektif, efisien, dan memiliki peran yang sangat penting sebagai agen perubahan dan pembaharuan. Media sosial adalah alat untuk membantu peralihan masyarakat tradisional ke masyarakat modern, khususnya untuk berbagi informasi. Akan tetapi, saat ini media sosial tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi saja, namun juga digunakan sebagai sarana menyebarkan berita bohong, hoaks, fitnah dan ujaran kebencian.²⁷

²³ Scott Soames, *Philosophical Analysis in the Twentieth Century, Volume 2 :The Age of Meaning* (New Jersey: Princeton University Press, 2005), 115.

²⁴ F. Budi Hardiman, *Kebenaran Dan Para Kritikusnya : Mengulik Idea Besar yang Memandu Zaman Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 172.

²⁵ Hardiman, *Kebenaran Dan Para Kritikusnya*, 198.

²⁶ Vittorio Bufacchi, "Truth, Lies and Tweets: A Consensus Theory of Post-Truth," *Philosophy & Social Criticism* 47, no. 3 (2021), 6.

²⁷ Muhammad Ramadian, "Media Sosial, Hoaks, dan Post-Truth dalam Medhy Aginta Hidayat, ed., *Homo Digitalis: Manusia Dan Teknologi Di Era Digital* (Yogyakarta: Elmatara, 2018).

Dalam media sosial Indonesia khususnya tindakan menyebarkan berita hoaks dan ujaran kebencian seakan telah menjadi hal umum yang tidak perlu dipermasalahkan lagi.

Dalam bukunya Banaji dan Bhat mendefinisikan kebencian media sosial atau online sebagai konten online yang merendahkan, merendahkan martabat, stereotip, melanggengkan atau melegitimasi diskriminasi, memulai atau melegitimasi kekerasan terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik yang dilindungi, seperti kelas sosial, kasta, ras, agama, etnis, jenis kelamin, gender, jenis kelamin, orientasi seksual, disabilitas, keanekaragaman saraf, usia, bahasa, ukuran tubuh, dan orientasi politik.²⁸ Untuk mengontrol tindakan ujaran kebencian media-media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube, Twitter, dll menetapkan kebijakan *terms and policy* pada setiap pengguna aplikasi mereka.

Standar Komunitas Facebook (Instagram) mendefinisikan ujaran kebencian sebagai ‘serangan langsung terhadap orang-orang berdasarkan apa yang kami sebut sebagai karakteristik yang dilindungi: ras, etnis, asal kebangsaan, disabilitas, afiliasi agama, kasta, orientasi seksual, jenis kelamin, identitas gender, dan penyakit serius’. Serangan didefinisikan sebagai ‘ujaran yang mengandung kekerasan atau merendahkan martabat, stereotip yang berbahaya, pernyataan yang merendahkan, ekspresi penghinaan, rasa jijik atau penolakan, umpatan, dan seruan untuk mengucilkan atau memisahkan diri’. Sementara itu, kebijakan Twitter menyatakan bahwa perusahaan tidak akan mengizinkan pengguna untuk ‘mempromosikan kekerasan terhadap atau secara langsung menyerang atau mengancam orang lain berdasarkan ras, etnis, asal kebangsaan, kasta, orientasi seksual, jenis kelamin, identitas jenis kelamin, afiliasi agama, usia, disabilitas, atau penyakit serius’. Kebijakan YouTube tentang ujaran kebencian juga menyatakan bahwa mereka akan menghapus konten yang mempromosikan kekerasan atau kebencian terhadap individu atau kelompok berdasarkan serangkaian atribut yang serupa dengan yang disebutkan di atas.²⁹

Ketentuan layanan WhatsApp juga menyatakan bahwa pengguna tidak boleh menggunakan WhatsApp dengan cara-cara yang “ilegal, cabul, memfitnah, mengancam, mengintimidasi, melecehkan, membenci, menyinggung secara rasial atau etnis, atau menghasut atau mendorong tindakan yang melanggar hukum atau tidak pantas, termasuk mendorong tindak kejahatan dengan kekerasan”. Bekerja dengan data yang tidak terenkripsi dan tersedia untuk perusahaan - seperti nomor telepon, *Display Picture* (DP), pembaruan status, geolokasi, dan korelasi data ini dengan konten pengguna di Facebook dan/atau Instagram yang tidak terenkripsi dan mudah diakses

²⁸ Shakuntala Banaji dan Ramnath Bhat, *Social Media And Hate* (New York: Routledge, 2022), 20.

²⁹ Banaji dan Bhat, *Social Media And Hate*, 32.

- tim kebijakan dan teknis di WhatsApp mengeksplorasi opsi untuk mengidentifikasi pengguna yang menyebarkan ujaran kebencian. Cara lain untuk mengekang luapan ekspresi antisemit, Islamofobia, anti-Kulit Hitam, homofobia, misoginis, dan ekspresi rasis lainnya adalah dengan mencoba mengurangi penggunaan aplikasi ‘tiruan’ yang tidak sah yang menghindari tindakan pencegahan - seperti pembatasan penerusan - yang dilakukan oleh pemilik aplikasi ini.³⁰

Meskipun setiap media sosial anti terhadap tindakan ujaran kebencian, dan pemberitaan hoaks, namun nyatanya tindakan-tindakan tersebut tidak sepenuhnya dapat ditangani. Layanan dan aplikasi media sosial ini tetap menyediakan grup privat yang terenkripsi penuh sehingga sulit untuk mendeteksi ujaran kebencian melalui moderasi konten kecuali jika enkripsi dibobol, atau hingga tangkapan layar dipublikasikan di platform lain. Inilah yang menjadi dilema dalam media sosial, kebijakan mereka tetap menyediakan fitur enkripsi yang menjamin kebebasan dalam berbicara dan berekspresi, namun di sisi lain justru kebebasan itu digunakan oleh pengguna sebagai brutalitas dalam melakukan tindak ujaran kebencian dan penyebaran berita hoaks.

Tanggung Jawab Misiologis Gereja di Era Digital

Kuhlberg di dalam bukunya secara eksplisit menjelaskan tanggung jawab misiologis Gereja di era digital. Dengan menggunakan pemikiran T.S Eliot, Kuhlberg menekankan bahwa gereja harus mengembangkan kapasitas untuk memahami dinamika budaya modern, termasuk dalam era digital, di mana ideologi dan informasi sering beredar tanpa *filter* nilai-nilai etis. Dengan mengadopsi pendekatan yang disoroti Eliot, gereja seharusnya menawarkan narasi alternatif yang menegaskan *kebenaran yang transenden* di atas kebenaran performatif yang sering mendominasi ruang digital.

Menurutnya dalam menghadapi tantangan untuk menjaga integritas ‘kebenaran’ di tengah ekosistem digital, tanggung jawab misiologis gereja seharusnya berperan dalam:

1. Mengatasi Disinformasi: Gereja memiliki peran penting dalam menyuarakan kebenaran di tengah maraknya hoaks dan informasi palsu di ruang digital, sebagaimana yang dibahas Kurlberg tentang peran *Moot* dalam mengkritik ideologi dominan.
2. Menyediakan Ruang Dialog Kritis: Seperti yang dilakukan *Moot*, gereja perlu membangun platform yang mengundang refleksi kritis terhadap narasi digital dan mendorong diskusi yang sehat dan etis.
3. Pengintegrasian Nilai Spiritualitas dan Digitalisasi: Kurlberg mencatat bahwa modernisme Kristen, seperti yang diusung Eliot, menekankan pengembalian

³⁰ Banaji dan Bhat, *Social Media And Hate*, 33.

nilai-nilai spiritual di tengah kemajuan teknologi. Gereja di era digital perlu menekankan relevansi iman yang hidup dalam konteks modern tanpa kehilangan substansi teologisnya.

Kurlberg menegaskan bahwa pelajaran dari fenomena *the Moot* dapat ditata ulang di era digital saat ini sebagai panggilan bagi gereja untuk mendefinisikan kembali komitmen missiologisnya, bukan hanya pada pengajaran doktrinal, tetapi juga pada keterlibatan aktif dengan realitas budaya digital kontemporer. Melalui pemikiran ini, gereja tidak hanya bertindak sebagai penjaga nilai-nilai etis, tetapi juga sebagai pembawa misi yang hidup dan relevan di tengah arus transformasi digital.

Di sisi lain, Kim dalam bukunya "*Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things In The Digital Age*" menyajikan argumen yang kuat tentang pentingnya mempertahankan kehadiran fisik dalam komunitas gereja. Namun, dalam beberapa hal, Kim tampak terlalu kritis terhadap teknologi digital tanpa sepenuhnya mengakui potensinya untuk memperluas jangkauan gereja, terutama di masa-masa krisis atau bagi mereka yang tidak dapat hadir secara fisik. Meskipun pandangan Kim tentang pentingnya hubungan fisik sangat relevan, ada situasi di mana digitalisasi dapat membantu menciptakan bentuk komunitas baru yang lebih inklusif. Di sisi lain, analisis Kim sangat valid dalam menyoroti bahaya menjadikan gereja sebagai platform konten semata, alih-alih tempat untuk pembentukan komunitas dan transformasi spiritual yang mendalam.

Kim menyatakan bahwa tantangan utama gereja di era digital bukan hanya soal menggunakan teknologi, tetapi memahami bagaimana teknologi ini mempengaruhi pemahaman kita tentang komunitas, ibadah, dan relasi. Menurut Kim, misi gereja di era digital bukan hanya untuk mereplikasi dirinya sendiri secara online, tetapi juga untuk mengingatkan dunia yang sudah jenuh dengan teknologi akan nilai dari kehadiran manusia dan pertemuan fisik.³¹ Dalam hal ini, tanggung jawab misiologis gereja adalah menegaskan kembali pentingnya kehadiran fisik dan pengalaman yang holistik, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh interaksi digital. Gereja memiliki peran dalam mengimbangi efek isolatif dari teknologi yang sering kali membuat hubungan menjadi lebih superfisial dan terfragmentasi.

Kim menyoroti bahwa teknologi digital membawa perubahan mendasar pada cara orang mengonsumsi informasi, termasuk konten rohani. Gereja sering tergoda untuk menyesuaikan diri dengan tren ini. Kim menegaskan bahwa jika fokus utama gereja adalah menciptakan merek digital daripada memelihara identitas fisik dan komunal, maka gereja berisiko mereduksi Injil menjadi produk yang dapat dikonsumsi.³² Dari

³¹ Kim, *Analog Church*, 78.

³² Kim, *Analog Church* 134.

perspektif misiologis, gereja harus melihat melampaui pengukuran keberhasilan yang didasarkan pada jumlah *view* dan *clicks*, dan berfokus pada pertumbuhan spiritual yang mendalam dan relasional.

Untuk menghadapi tantangan ini, Kim mengusulkan beberapa pendekatan yang dapat diadopsi oleh gereja:

1. Menekankan Pentingnya Pertemuan Tatap Muka: Gereja perlu mempromosikan nilai pertemuan fisik sebagai pengalaman komunitas yang otentik. Hal ini penting dalam membangun ikatan yang lebih dalam antaranggota gereja.
2. Membina Relasi Nyata di Tengah Kecepatan Informasi: Gereja harus memperlambat laju komunikasi untuk mendorong refleksi yang lebih mendalam dan dialog bermakna.
3. Menjaga Integritas Pesan Injil: Teknologi cenderung mereduksi pesan menjadi potongan-potongan kecil untuk konsumsi cepat. Ia dengan sangat tegas berargumen bahwa Injil, dengan kedalaman dan kekuatan transformatifnya yang kaya, tidak dapat dibatasi pada konten digital seukuran gigitan tanpa kehilangan esensinya.³³

Kim mengingatkan bahwa meskipun teknologi memiliki tempat dalam upaya misiologis gereja, ia tidak boleh menjadi pengganti kehadiran nyata dan interaksi yang memupuk hubungan sejati. Tanggung jawab misiologis gereja adalah menjaga keseimbangan, menggunakan teknologi sebagai alat, tetapi tetap mengutamakan nilai-nilai analog yang memungkinkan pertumbuhan iman yang lebih mendalam.

Hardiman, di dalam bukunya *“Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital,”* menyelami perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan memahami realitas di tengah revolusi digital. Ia mengulas secara mendalam implikasi eksistensial dan epistemologis dari dunia digital, di mana kebenaran sering kali digeser oleh prinsip *performative truth*, yaitu kebenaran yang diukur berdasarkan efek atau dampaknya, bukan kesesuaiannya dengan realitas objektif. Fokus ini relevan ketika mempertimbangkan tanggung jawab misiologis gereja di era digital, di mana gereja dihadapkan pada tantangan untuk menjaga integritas dan relevansi pesan Injil di dunia yang semakin terfragmentasi.

Hardiman menyoroti bahwa era digital menciptakan fenomena “keberadaan melalui klik,” di mana identitas dan eksistensi seseorang sering kali diukur dari partisipasi dan pengaruhnya di ruang digital. Hal ini menimbulkan tantangan bagi gereja untuk mempertahankan otoritas moral dan spiritualnya. Gereja sebagai institusi yang mengemban nilai-nilai transenden harus menghadapi paradoks antara mempertahankan

³³ Kim, *Analog Church*, 152.

kesucian ajarannya dan menyesuaikan diri dengan medium digital yang cenderung mendangkalkan makna. Tanggung jawab misiologis gereja di sini meliputi penegasan kembali nilai-nilai esensial kekristenan di tengah arus informasi digital yang cepat dan sering kali dangkal.

Hardiman menjelaskan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh institusi keagamaan termasuk gereja adalah fenomena disinformasi dan hoaks yang sering kali lebih menarik perhatian dibandingkan kebenaran objektif. Ia menyatakan di era digital kontemporer, kebenaran cenderung kalah dengan informasi yang dikemas dalam bentuk yang sensasional dan emosional.³⁴ Gereja harus memainkan peran sebagai penjaga kebenaran dan etika di tengah pergeseran makna ini. Ini berarti gereja harus mengembangkan literasi digital bagi jemaatnya dan memperlengkapi mereka untuk bisa memilah informasi yang benar di tengah lautan disinformasi. Tanggung jawab misiologis gereja di era digital juga mencakup tantangan untuk menjadi penegak kebenaran yang autentik di tengah lingkungan digital yang penuh distorsi. Gereja perlu merespons dengan pendekatan yang menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan penekanan pada nilai-nilai kekristenan yang abadi dan interaksi manusiawi yang sejati.

Penutup

Gereja kontemporer berhadapan dengan tantangan dan peluang dalam menghadapi era digital. Keberadaan manusia dan interaksi sosial saat ini sangat didominasi oleh teknologi dan platform digital. Konsep *Homo Digitalis* merujuk pada manusia yang identitas dan kehidupannya terintegrasi dengan teknologi digital, yang memengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, dan memaknai realitas. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menjalankan misi yang relevan dan adaptif namun tetap berakar pada kebenaran Injil. Tantangan etis yang dihadapi gereja dalam ruang digital mencakup bagaimana gereja memposisikan diri di tengah budaya *performative truth* di mana validitas sebuah pernyataan sering kali diukur dari popularitasnya, bukan dari kebenaran sejatinya. Gereja harus kembali ke akar teologi dan filosofi yang menekankan kebenaran sebagai hal yang transenden, mengatasi sekadar interaksi digital yang dangkal.

Melalui tulisan ini, penulis hendak menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab misiologis untuk menjadi suara yang konsisten dalam menghadirkan kebenaran yang bersumber dari Injil di ruang digital. Ini melibatkan upaya strategis untuk menyampaikan pesan yang berdampak, mendidik jemaat mengenai literasi digital, dan membangun komunitas yang mengutamakan nilai-nilai spiritual di tengah dunia yang semakin terhubung secara digital. Gereja perlu menjembatani era analog

³⁴ Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, 178.

dan digital dengan pendekatan yang holistik, menggabungkan kehadiran fisik dan penggunaan teknologi yang bermakna untuk memastikan misi gereja tetap relevan dan efektif di era digital.

Daftar Pustaka

- Banaji, Shakuntala, and Ramnath Bhat. *Social Media And Hate*. New York: Routledge, 2022.
- Bufacchi, Vittorio. "Truth, Lies and Tweets: A Consensus Theory of Post-Truth." *Philosophy & Social Criticism* 47, no. 3 (March 2021): 347–61. <https://doi.org/10.1177/0191453719896382>.
- "Data Jumlah Pengguna Media Sosial di Dunia (Oktober 2020-Oktober 2023)." Accessed December 30, 2023. <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-media-sosial-di-dunia-oktober-2020oktober-2023>.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada : Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- . *Kebenaran Dan Para Kritikusnya : Mengulik Idea Besar Yang Memandu Zaman Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Hidayat, Medhy Aginta, ed. *Homo Digitalis: Manusia Dan Teknologi Di Era Digital*. Yogyakarta: Elmatara, 2018.
- Kim, Jay Y. *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age*. Illinois: InterVarsity Press, 2020.
- Kurlberg, Jonas. *Christian Modernism in an Age of Totalitarianism: T.S. Eliot, Karl Mannheim and the Moot*. London: Bloomsbury Publishing, 2019.
- Putri, Virgina Maulita. "GSMA: 4,3 Miliar Orang di Dunia Sudah Punya Smartphone." *detikinet*. Accessed December 30, 2023. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6984806/gsma-4-3-miliar-orang-di-dunia-sudah-punya-smartphone>.
- Reeven, Eva van. "The Internet: State of Nature or Artificial State? : A Modern Reflection on Hobbes and Rousseau." *ESJP* 14 (2018).
- Soames, Scott. *Philosophical Analysis in the Twentieth Century, Volume 2 :The Age of Meaning*. New Jersey: Princeton University Press, 2005.